

**Analisis Pengaruh *Loan To Debt Ratio (LDR)* Beban Operasional To Pendapatan Operasional (BOPO) *Return On Asset (ROA)*, Terhadap *Non Performing Loan (NPL)*  
Studi Empirik Pada Bank Perkreditan Rakyat  
(Periode Tahun 2012 - 2016)**

**M. Jusmansyah**

Email: [jusmansyah61@gmail.com](mailto:jusmansyah61@gmail.com)

Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Budi Luhur Jakarta

**ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk memberikan bukti empiris tentang faktor-faktor yang mempengaruhi penilaian kinerja bank perkreditan rakyat. Penelitian ini menggunakan sampel laporan keuangan bank perkreditan rakyat yang menjadi anggota Perhimpunan Bank Perkreditan Rakyat Indonesia sebanyak 20 Bank Perkreditan Rakyat dengan aset atas di atas 50 milyar periode tahun 2012 sampai dengan tahun 2016. Metode penelitian yang digunakan adalah metode regresi linier berganda dan variabel yang diukur dengan skala rasio. Dengan menggunakan analisis data uji asumsi klasik, sebagai persyaratan dalam menggunakan metode penelitian Regresi Linier Berganda. Variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah 4 rasio keuangan dari kriteria CAMEL yang dipilih dari rasio keuangan yang umum digunakan berdasarkan penilaian tingkat kesehatan bank. Semua sampel Bank Perkreditan Rakyat berjumlah 20 bank digunakan dalam penelitian ini dan rasio keuangan yang digunakan adalah dari Aspek *Loan to Deposit Ratio (LDR)*, Beban Operasional dan Pendapatan Operasional (BOPO), dan *Return On Asset (ROA)* dan *Non Performing Loan (NPL)*. Berdasarkan hasil penelitian 20 bank pada periode tahun 2012 sampai dengan 2016 maka diperoleh kesimpulan bahwa variabel *Loan to Deposit Ratio (LDR)*, Beban Operasional dan Pendapatan Operasional (BOPO) dan Return On Asset berpengaruh signifikan walaupun sangat kecil terhadap *Non Performing Loan (NPL)*.

**Kata Kunci :** *LDR, BOPO, ROA, NPL*

**ABSTRACT**

*This research aims to provide empirical evidence about the factors that affect the performance assessment of rural banks. This study uses a sample of financial statements of rural banks that are members of the Association of Rural Banks of 20 Rural Banks with above over 50 billion in 2012 until 2016. The research method used is multiple linear regression method and the variables measured by the scale ratio. By using analysis of classical assumption test data, as requirement in using research method of Multiple Linear Regresi. Variabel used in this research is 4 financial ratios from CAMEL criteria selected from financial ratios commonly used based on bank soundness rating. All samples of Rural Banks totaling 20 banks were used in this study and the financial ratios used were from the Aspects of Loan to Deposit Ratio (LDR), Operating Expenses and Operating Income (BOPO), and Return On Assets (ROA) and Non Performing Loans ). Based on the result of research of 20 banks in the period of 2012 until 2016, it can be concluded that the Loan to Deposit Ratio (LDR), Operational and Operating Income (BOPO) and Return On Asset variables are significant, although very small, to the Non Performing Loan (NPL).*

**Keywords:** *LDR, BOPO, ROA, NPL*

## **PENDAHULUAN**

### **Latar Belakang Penelitian**

Sebagai roda perekonomian, perbankan fungsinya sesuai dengan Undang-Undang Negara Republik Indonesia No.10 tahun 1998 tentang perbankan yaitu Bank adalah badan usaha yang menghimpun dana masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkannya kepada masyarakat dalam bentuk kredit dan atau bentuk lainnya dalam rangka meningkatkan taraf hidup rakyat banyak atau lebih dikenal sebagai fungsi Intermediasi, yaitu: 1). Sebagai tempat menghimpun dana dari masyarakat, dalam hal ini Bank bertugas mengamankan dana-dana masyarakat; 2). Sebagai penyalur dana atau memberikan kredit bagi masyarakat yang membutuhkan terutama untuk usaha-usaha yang bersifat produktif.

Dalam hal ini Bank Perkreditan Rakyat dimaksudkan untuk menyesuaikan dengan karakteristik yang ditujukan untuk melayani usaha-usaha kecil masyarakat di daerah pedesaan atau disesuaikan dengan kondisi aktivitas usaha kecil. Dengan adanya kekhususan (keterbatasan) usaha BPR dan sesuai dengan UU maka sumber pendanaan BPR (pasal 1 angka 1-9) al: Tabungan; Deposito dan Antar Bank. Sedangkan Penyaluran dananya hanya berupa pemberian kreditnya dan atau Penempatan antar Bank. Dalam menjalankan usahanya Bank (BPR) wajib memegang prinsip kehati-hatian dengan alasan utama untuk menjaga kepentingan berbagai pihak antara lain: masyarakat pengguna jasa, pemilik, pimpinan, karyawan, Pemerintah (Bank Indonesia, Dirjen Pajak) dan pihak pihak lain terkait.

Jumlah Bank Perkreditan Rakyat (BPR) dan kantor BPR di Indonesia dalam empat tahun terakhir 2009-2012 sebagai yang ditunjukkan dalam tabel 1, mengalami penurunan dari sebelumnya 1.733 ditahun 2009 menurun 70 BPR menjadi 1.663 BPR. Namun sebaliknya dari sisi jumlah kantor mengalami peningkatan 550 kantor di mana tahun 2009 kantor BPR berjumlah 3.644 buah menjadi 4.194 kantor di tahun 2012. Fenomena berbalik ini menurut pandangan penulis menggambarkan bahwa: dari sisi manajemen, pengelolaan industri BPR di Indonesia sedang bertumbuh membaik dan pada saat yang sama tumbuh dengan persaingan yang sempurna (sehat) menuju kepada industri BPR yang sehat. Berkurangnya jumlah BPR bukan semata karena ijinnya dicabut tetapi juga bisa jadi dikarenakan adanya merger. Sebagai jawaban atas bertumbuhnya peran dan layanan BPR dapat dilihat dari bertambahnya jumlah kantor BPR yang ada, indikasinya adalah ketika jumlah kantor bertambah banyak maka semakin banyak pula masyarakat yang dapat dijangkau (mendapat pelayanan). Indikasi lain mengenai meningkatnya peran BPR dapat dilihat dari pertumbuhan asset dan porto folio kredit yang dibiayai BPR.

Berikut informasi posisi kinerja BPR melalui rakernas Perbarindo yang dihadiri oleh Prof. Dr. Sri Adiningsih Ketua Dewan Pertimbangan Presiden Republik Indonesia., Pontianak, 26 Oktober 2016, dengan kesimpulan sebagai berikut:

**Tabel 1. Kinerja Industri BPR Rasio Keuangan**

Indikator	2012	2013	2014	2015	2016
LDR %	78.63	84.26	79.4	76.7	79.83
ROA %	3.46	3.38	2.99	2.69	2.61
ROE %	32.63	31.71	27.95	24.58	29.69
CAR %	27.55	28.48	28.02	28.99	29.69
BOPO %	77.77	77.65	80.30	81.77	82.42
NPL %	4.75	4.45	4.76	5.4	6.20

Sumber : Statistik BPR Konvensional ([www.bi.go.id](http://www.bi.go.id))

Kredit yang disalurkan oleh Bank Perkreditan Rakyat adalah Kredit Usaha Mikro, Kecil dan Menengah dengan kriteria sebagaimana diatur dalam UU No. 20 Tahun 2008 sebagai berikut:

Kredit Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM) adalah kredit kepada debitur yang memenuhi definisi dan kriteria usaha mikro, kecil dan menengah sebagaimana diatur dalam UU No. 20 Tahun 2008 Tentang UMKM. Berdasarkan UU tersebut kriteria Usaha Mikro Kecil dan Menengah adalah sbb:

1. Memiliki kekayaan bersih paling banyak Rp50.000.000,00 (lima puluh juta rupiah) tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha; atau
2. Memiliki hasil penjualan tahunan paling banyak Rp300.000.000,00 (tiga ratus juta rupiah).
3. Kriteria Usaha Kecil adalah usaha yang Memiliki kekayaan bersih lebih dari Rp50.000.000,00 (lima puluh juta rupiah) sampai dengan paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah) tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha; atau
4. Memiliki hasil penjualan tahunan lebih dari Rp300.000.000,00 (tiga ratus juta rupiah) sampai dengan paling banyak Rp2.500.000.000,00 (dua milyar lima ratus juta rupiah).
5. Kriteria Usaha Menengah adalah usaha yang memiliki kekayaan bersih lebih dari Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah) sampai dengan paling banyak Rp10.000.000.000,00 (sepuluh milyar rupiah) tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha; atau.

6. Memiliki hasil penjualan tahunan lebih dari Rp2.500.000.000,00 (dua milyar lima ratus juta rupiah) sampai dengan paling banyak Rp50.000.000.000,00 (lima puluh milyar rupiah).

Secara data keseluruhan BPR yang dikeluarkan oleh Statistik BPR Konvensional ([www.bi.go.id](http://www.bi.go.id)) di mana terdapat penurunan kinerja secara keseluruhan yang pada intinya adalah peningkatan NPL di kalangan BPR dari 5.4 % pada tahun 2015 dan menjadi 6.2% pada tahun 2016. Hal ini sudah melanggar ketentuan yang dikeluarkan oleh Regulator yaitu Peraturan Bank Indonesia Nomor: 13/ 1 /PBI/2011 tentang Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum khususnya pada pasal 6 yaitu: Mekanisme Penilaian Tingkat Kesehatan Bank secara Individual, Bank wajib melakukan penilaian Tingkat Kesehatan Bank secara individual dengan menggunakan pendekatan risiko (*Risk-based Bank Rating*) sebagaimana dimaksud dalam Pasal 2 ayat (3), dengan cakupan penilaian terhadap faktor-faktor sebagai berikut: 1). Profil risiko (*risk profile*); 2). *Good Corporate Governance* (GCG); 3). Rentabilitas (*earnings*); 4). Permodalan (*capital*).

### **Perumusan Masalah**

Tingkat kesehatan Bank secara umum dapat dinilai dari beberapa indikator, salah satu yang utama dijadikan dasar penilaian adalah Laporan Keuangan Bank bersangkutan yang terdiri Neraca, Laporan Laba (Rugi) dan Laporan Perubahan Modal. Berdasarkan laporan keuangan tersebut dapat dilakukan analisis kinerja usaha Bank yang bersangkutan antara lain likuiditas, rentabilitas dan efektifitas portofolio yang dimiliki dalam memperoleh pendapatan. Namun untuk melakukan analisa suatu perbankan regulator dalam hal ini Bank Indonesia dan Otoritas Jasa Keuangan Republik Indonesia masih mengacu kepada Peraturan Bank Indonesia antara lain:

1. Peraturan Bank Indonesia Nomor 6/10/PBI/2004 tentang tatacara penilaian tingkat kesehatan dengan menggunakan metode CAMEL (*Capital, Assets, Management, Earnings dan Liquidity*).
2. Peraturan Bank Indonesia Nomor 11/25/PBI/2009 tentang Perubahan atas Peraturan Bank Indonesia Nomor 5/8/PBI/2003 tentang Penerapan Manajemen Risiko Bagi Bank Umum.
3. Peraturan Bank Indonesia Nomor 14/26/PBI/2012 tentang Kegiatan Usaha dan Jaringan Kantor Berdasarkan Modal Inti Bank

4. Peraturan Bank Indonesia Nomor 14/18/PBI/2012 tentang Kewajiban Penyediaan Modal Minimum Bank Umum
5. Peraturan Bank Indonesia Nomor 14/15/PBI/2012 tentang Penilaian Kualitas Aset Bank Umum

Mengingat keterbatasan usaha dari Bank Perkreditan Rakyat dan luasnya permasalahan perbankan secara umum, maka penelitian ini membatasi hanya melihat dan meneliti hubungan penilaian kinerja Bank Perkreditan Rakyat dengan metode *CAMEL* yang dapat diprediksi dengan menggunakan 4 macam rasio yaitu:

1. *Return on Asset*
2. *Loan to Debt Ratio*
3. Biaya Operasi dan Pendapatan Operasi
4. *Non Performing Loan*

## **TINJAUAN PUSTAKA**

Pengertian Bank menurut Undang-undang No.10 Tahun 1998 Pasal 1 Ayat 2 yaitu: “*Bank adalah badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkannya kepada masyarakat dalam bentuk kredit dan atau bentuk-bentuk lainnya dalam rangka meningkatkan taraf hidup masyarakat banyak*”.

undang-undang tersebut menyebutkan bahwa: “*BPR adalah Bank yang melaksanakan kegiatan usaha secara konvensional atau berdasarkan prinsip syariah yang dalam kegiatannya tidak memberikan jasa dalam lalu lintas pembayaran*”.

Sebagaimana yang dikutip oleh Novi Nurmia Sari dalam Siamat (2015), BPR merupakan bank yang memberi akses layanan perbankan kepada masyarakat yang sulit atau tidak memiliki akses ke bank umum, membantu pemerintah mendidik masyarakat dalam memahami pola nasional agar akselerasi pembangunan di sektor pedesaan dapat lebih dipercepat, dan menciptakan pemerataan kesempatan berusaha terutama bagi masyarakat sehingga terhindar dari jeratan rentenir. Kegiatan usaha BPR terutama ditujukan untuk melayani usaha-usaha kecil dan masyarakat di daerah pedesaan.

Menurut Ferry N.Idroes (2008:15) bank merupakan satu-satunya lembaga keuangan depository. Sebagaimana lembaga keuangan depository bank memiliki izin untuk menghimpun dana masyarakat dalam bentuk simpanan giro, tabungan dan deposito (kecuali BPR hanya diperbolehkan menerima simpanan dalam bentuk tabungan dan deposito) selain

itu bank diperbolehkan untuk menjalankan usaha yang sama dengan lembaga keuangan lainnya.

Sedangkan kegiatan usaha bank BPR menurut Kasmir (2012:41) adalah menghimpun dana dalam bentuk Simpanan Tabungan dan Simpanan Deposito kemudian menyalurkan dana dalam bentuk Kredit Investasi, Kredit Modal Kerja dan Kredit Perdagangan. Larangan-Larangan Bagi Bank Perkreditan Rakyat adalah menerima simpanan giro, mengikuti kliring, melakukan kegiatan valuta asing dan melakukan kegiatan perasuransian.

### **Penilaian Kinerja Keuangan Bank Perkreditan Rakyat**

Penilaian tingkat Kesehatan Bank Perkreditan Rakyat berdasarkan PBI no.9/9/2007 adalah Penilaian Tingkat Kesehatan Bank mencakup penilaian terhadap faktor-faktor sebagai berikut:

1. Permodalan (*capital*), Penilaian permodalan merupakan penilaian terhadap kecukupan modal Bank dan Kepatuhan Bank untuk mengcover eksposur risiko saat ini dan mengantisipasi eksposur risiko di masa datang.
2. Kualitas aset (*asset quality*), Penilaian kualitas aset merupakan penilaian terhadap kondisi aset Bank atau Kepatuhan Bank dan kecukupan manajemen risiko pembiayaan.
3. Manajemen (*management*), Penilaian manajemen merupakan penilaian terhadap kemampuan manajerial pengurus bank untuk menjalankan usaha, kecukupan manajemen risiko, dan kepatuhan bank terhadap ketentuan yang berlaku serta komitmen kepada Bank Indonesia dan atau pihak lainnya.
4. Rentabilitas (*earning*), Penilaian rentabilitas merupakan penilaian terhadap kondisi dan kemampuan Bank dan Kepatuhan Bank untuk menghasilkan keuntungan dalam rangka mendukung kegiatan operasional dan permodalan.
5. Likuiditas (*liquidity*), Penilaian likuiditas merupakan penilaian terhadap kemampuan bank untuk memelihara tingkat likuiditas yang memadai.
6. Sensitivitas terhadap risiko pasar (*sensitivity to market risk*), Penilaian sensitivitas terhadap risiko pasar merupakan penilaian terhadap kemampuan modal Bank dan UUS untuk mengcover risiko yang ditimbulkan oleh perubahan nilai tukar.

**Return on Asset (ROA)**

Rasio yang memperlihatkan seberapa besar jumlah seluruh aktiva bank yang mengandung risiko (Kredit, Penyertaan, Surat berharga, Tagihan pada Bank Lain) yang ikut dibiayai dari modal sendiri disamping memperoleh dana-dana dari sumber diluar bank Rasio ini dapat dirumuskan.

$$ROA = \frac{\text{Laba sebelum Pajak}}{\text{Rata-rata Total Asset}} \times 100\%$$

(SE BI No. 3/30/DNPN)

**Loan to Debt Ratio (LDR)**

Rasio ini untuk mengukur efektifitas dana yang dihimpun untuk disalurkan kembali dalam bentuk kredit kepada masyarakat, namun terdapat minimal dan maksimal yang telah ditetapkan oleh regulator dalam arti untuk menjaga agar bank tetap sehat. Adapun rumusnya adalah sebagai berikut:

$$LDR = \frac{\text{Pinjaman yang diberikan}}{\text{Dana Pihak Ketiga}} \times 100\%$$

(SE BI No. 3/30/DNPN)

**Biaya Operasi Pendapatan Operasi (BOPO)**

Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) adalah rasio yang mengukur tingkat efisiensi bank dalam melakukan kegiatan operasinya. Besarnya nilai BOPO dapat dihitung dengan rumus:

$$BOPO = \frac{\text{Biaya Operasional}}{\text{Pendapatan Operasional}} \times 100\%$$

(SE BI No. 3/30/DNPN)

Besarnya angka untuk beban operasional pendapatan operasional dapat dilihat dari perhitungan laba rugi laporan keuangan bank yang bersangkutan semakin kecil semakin baik nilai optimal adalah tidak lebih dari 100%.

**Non Performing Loan (NPL)**

Aktiva yang menjadi tulang punggung suatu bank adalah Kredit yang diberikan kepada debitur atau penempatan lain pada pihak ketiga (yang dimaksud dengan pihak ketiga adalah pemberian fasilitas kredit kepada pihak lain selain pemegang saham) yang

dikelompokan sebagai Aktiva Produktif. Didalam aktiva produktif tersebut dapat digolongkan dengan penggolongan tingkat pinjaman yang diberikan dan berdasarkan Surat Keputusan Bank Indonesia NO. 30/277/KEP/DIR, dapat digolongkan dalam empat penilaian dari regulasi yaitu : Sehat, Cukup Sehat, Kurang Sehat dan Tidak Sehat.

Sedangkan untuk menilai kualitas aktiva produktif (kredit yang diberikan) sesuai dengan Peraturan Bank Indonesia nomor: 9/1/PBI/2007 tentang penilaian Tingkat Kesehatan Bank Perkreditan Rakyat, dapat digolongkan menjadi 5 yaitu, ( Kolektibilitas 1) Lancar, (Kolektibilitas 2) Dalam Perhatian khusus, Kurang Lancar ( Kolektibilitas 3), Diragukan ( Kolektibilitas 4) dan Macet ( Kolektibilitas 5) . Dari kelima penggolongan kredit tersebut yang menjadi perhitungan NPL adalah mulai dari *Assets Quality* atau Kualitas Aktiva Produktif. Kualitas Aktiva Produktif dapat diukur melalui rasio tingkat kredit bermasalah (*Non Performing Loans/NPLs*) dan Rasio Penyisihan Penghapusan Aktiva Produktif yang dibentuk oleh bank (PPAPYD) terhadap Aktiva Produktif yang Wajib dibentuk oleh Bank (PPAPWD) NPLs atau tingkat kredit bermasalah merupakan persentase kredit yang tidak dapat memenuhi pembayaran pokok dan bunga atau kredit yang tidak menghasilkan pendapatan untuk bank. NPLs didalam suatu bank mencerminkan kemampuan bank dalam mengelola kredit dan penerapan manajemen risiko didalam proses penyaluran kredit. Bank Indonesia menargetkan maksimum NPL sebesar 5% bagi setiap bank umum, sementara perbandingan PPAPYD terhadap PPAPWD harus lebih besar dari 100%.

$$NPL = \frac{\text{Kredit yang diklasifikasikan (kecuali Lancar \& Dalam Perhatian Khusus)}}{\text{Total Kredit yang diberikan}} \times 100\%$$

(SE BI No. 3/30/DNPN)

Penyisihan Penghapusan Aktiva Produktif yang dibentuk oleh Bank (PPAYD) terhadap Aktiva Produktif yang wajib dibentuk oleh Bank merupakan indikator kesiapan bank dalam menghadapi kredit bermasalah.

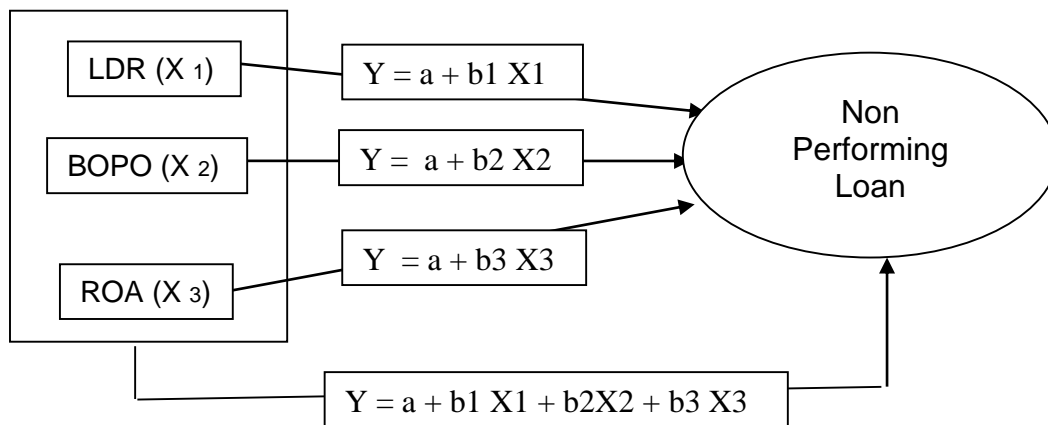
### **Pengembangan Hipotesis Pengaruh NPL Terhadap Bank Perkreditan Rakyat**

Berdasarkan maksud dan tujuan penelitian, hipotesis yang diuji dalam penelitian ini adalah rasio-rasio keuangan yang mempengaruhi tingkat kesehatan Bank Perkreditan Rakyat , terhadap empat hipoteses yang diajukan pada penelitian ini, yaitu:

H1: Diduga *Loan to Debt Ratio* (LDR) berpengaruh terhadap *NPL*.



- H2: Diduga Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) secara signifikan berpengaruh terhadap *Non Performing Loan (NPL)*
- H3: Diduga *Return on Average Assets (ROA)* berpengaruh terhadap *Non Performing Loan (NPL)*.
- H4: Diduga *Loan to Debt Ratio (LDR)*, Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) dan *Return on Average Assets (ROA)* secara bersama sama berpengaruh terhadap *Non Performing Loan (NPL)*



**Gambar 1. Model Penelitian**

## METODE PENELITIAN

Untuk melaksanakan penelitian diperlukan metode dalam menganalisis data yang akan diperoleh yaitu dengan melakukan pengujian asumsi klasik dan pengujian hasil hipotesa yang telah dibuat. Adapun uji asumsi klasik itu adalah uji multikolinieritas dan uji autokorelasi yang dilakukan dengan menggunakan program SPSS versi 19.0. dilanjutkan dengan melakukan analisis dengan metode analisis multivariat menggunakan *regresi linier*.

### Operasional Variabel

Operasional variabel adalah suatu definisi yang diberikan kepada suatu variabel atau konstruk dengan cara memberikan arti, atau melakukan spesifikasi kegiatan ataupun memberikan suatu operasional yang diperlukan untuk mengukur konstruk atau variabel tertentu menurut Moh. Nazir (2005).

Data Variabel adalah segala sesuatu yang diteliti dan mempunyai variasi nilai dimana dalam penelitian ini penulis menggunakan 3 (tiga) variabel sebagai objeknya yaitu:

1. Variabel bebas/Variabel independent (X1, X2 dan X3) Yaitu variabel yang mempengaruhi variabel lain, dalam penulisan penelitian ini variabel bebasnya yaitu *Return on Asset* (ROA) , *Loan to Debt Ratio* (LDR) dan Beban Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) yang dinyatakan dalam skala rasio.
2. Variabel tidak bebas/Variabel dependent (Y) Yaitu variabel yang nilainya dipengaruhi variabel independent. Dalam penyusunan penelitian ini variabel tidak bebasnya adalah *Non Performing Loan* (NPL).

**Tabel 2. Operasionalisasi Variabel**

Variabel	Konsep Variabel	Indikator	Skala
<i>Loan to Debt Ratio</i> (X1)	Mengukur penggunaan Modal yang dihimpun untuk usaha produktif. (SE BI No.3/30/ DPNP Tgl 14 Des 2001)	$LDR = \frac{\text{Pinjaman Yg Diberikan}}{\text{Modal} + \text{DPK}} \times 100\%$	Rasio
Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (X2)	Mengukur tingkat efisiensi bank dalam melakukan kegiatan operasinya (SE BI No.3/30/ DPNP Tgl 14 Des 2001)	$BOPO = \frac{\text{Biaya Operasi}}{\text{Pendapatan Operasi}} \times 100\%$	Rasio
<i>Return on Asset</i> (X3)	Jumlah pendapatan yang dibanding Asset yang dimiliki Bank (SE BI No.3/30/ DPNP Tgl 14 Des 2001)	$ROA = \frac{\text{Laba sebelum Pajak}}{\text{Rata - rata Total Asset}} \times 100\%$	Rasio
<i>Non Performing Loan</i> (Y)	Mengukur tingkat kesehatan kredit (SE BI No.3/30/ DPNP Tgl 14 Des 2001)	$NPL = \frac{\text{Kredit Kol 3, 4 dan 5}}{\text{Total Kredit}} \times 100\%$	Rasio

## PEMBAHASAN

Hasil penelitian sampel terhadap 20 Bank Perkreditan Rakyat sebagai Deskriptif Variabel, yaitu:

**Tabel 3. Descriptive Statistics**

	N	Minimum	Maximum	Mean		Std. Deviation
	Statistic	Statistic	Statistic	Statistic	Std. Error	Statistic
ROA	100	1.84	18.91	5.5953	.29325	2.93245
LDR	100	60.98	101.42	83.1181	.79434	7.94336
BOPO	100	45.84	90.15	75.8673	.89920	8.99201
NPL	100	.01	7.48	2.6713	.16573	1.65727
Valid N (listwise)	100					

Sumber: Hasil SPSS 19.0.

### Uji Asumsi Klasik

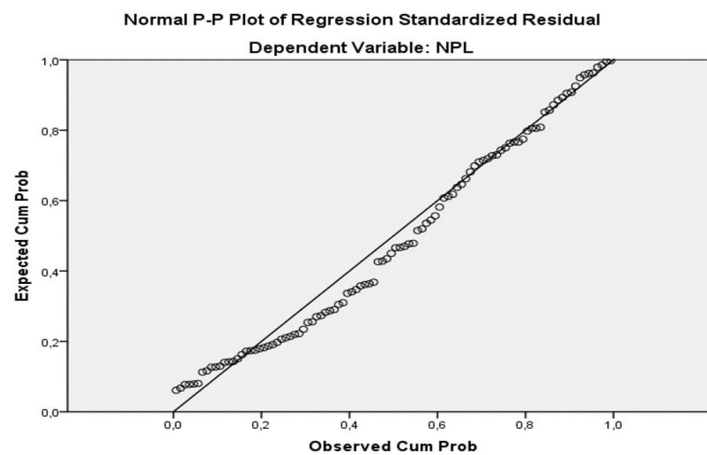
Agar model regresi linier berganda dapat diterima secara ekonometrika, dimana estimator memenuhi syarat *Best Linier Unbiased Estimation (BLUE)*, maka perlu pengujian asumsi klasiknya *BLUE (Best Linier Unbiased Estimation)* adalah istilah dalam ekonometrika yang mengacu pada kondisi ideal atau kondisi yang harus dipenuhi untuk prosedur statistic regresi, artinya kondisi BLUE merupakan asumsi yang harus dipenuhi dalam memberikan interpretasi terhadap hasil analisis regresi.

### Uji Normalitas

Tujuan asumsi normalitas adalah untuk menguji apakah dalam sebuah model regresi, variabel independen, variabel dependen atau keduanya mempunyai distribusi normal atau tidak. Model regresi yang baik adalah distribusi data normal atau mendekati normal.

**Deteksi normalitas** dilakukan dengan melihat penyebaran data (titik-titik) pada sumbu diagonal persamaan regresi. Jika data menyebar di sekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonal, maka model regresi memenuhi asumsi normalitas, sebaliknya jika data menyebar jauh dari garis diagonal atau tidak mengikuti arah garis diagonal, maka model regresi tidak memenuhi asumsi normalitas. Dari grafik pada gambar 4.2 terlihat titik-titik menyebar disekitar garis diagonal, serta penyebarannya mengikuti arah garis diagonal. Oleh karena itu model regresi berganda layak dipakai untuk memprediksi pengaruh dari rasio independen (LDR, BOPO dan ROA) terhadap variabel dependen (NPL).

**Gambar 2. Observed Cum Prob  
Normal Probability Plot**



Sumber: Hasil SPSS 19.0.

**Analisis one sample *Kolmogorov-Smirnov Test***

Bertujuan untuk membantu peneliti dalam menentukan distribusi normal dengan jumlah data yang sedikit, Uji *Kolmogorov Smirnov* sangat membantu peneliti untuk mengetahui apakah variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal. Oleh sebab itu sebelum melakukan uji normalitas *Kolmogonov Smirnov*, terlebih dahulu mencari variabel pengganggu atau residual dari variabel yang akan diteliti. Variabel residual didapat dari selisih antara variabel Y aktual dengan variabel Y.

**Tabel 4. Normalitas Bank Perkreditan Rakyat**  
One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Predicted Value
N		100
Normal Parameters <sup>a,b</sup>	Mean	2.6713000
	Std. Deviation	.27231047
	Absolute	.040
Most Extreme Differences	Positive	.040
	Negative	-.037
Kolmogorov-Smirnov Z		1.431
Asymp. Sig. (2-tailed)		.997

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

Sumber: Hasil SPSS 19.0.

Dari Tabel *One Sample Kolmogorov Smirnov* pada tabel 4.3 diatas kita tentukan Hipotesis untuk penelitian sebelumnya: Dari Tabel *One Sample Kolmogorov Smirnov* di atas ditentukan Hipotesis untuk penelitian sebelumnya:

Hipotesis yang diajukan adalah sebagai berikut:

Ho : Data residual berdistribusi normal

Ha : Data residual tidak berdistribusi normal

#### **Pengambilan keputusan:**

Jika Sig.(p) > 0,05 maka Ho diterima

Jika Sig.(p) < 0,05 maka Ho ditolak

Maka hasil tabel berdasarkan hasil output SPSS *Kolmogorov-Smirnov* menunjukkan nilai Asymp.Sig (2-tailed) 0,997 > 0,05 (level of significant), jadi hipotesis alternatif (Ha) ditolak dengan kesimpulan artinya data residual berdistribusi normal.

#### **Uji Multikolonieritas**

Uji multikolonieritas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas (*Independent Variable*). Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi diantara variabel bebas, karena jika hal tersebut terjadi maka variabel-variabel yang diuji tidak ortogonal atau terjadi kemiripan. Untuk mendeteksi apakah terjadi problem multikolinieritas dapat melihat nilai toleransi dan lawanya *Variance Inflation Factor* (VIF). Output nilai tolerance rendah (>0,1) atau VIF <10

**Tabel 5. Hasil Uji Multikolinieritas Bank Perkreditan Rakyat**

Coefficients<sup>a</sup>

Model	Collinearity Statistics	
	Tolerance	VIF
1 ROA	.460	2.172
LDR	.909	1.100
BOPO	.492	2.032

a. Dependent Variable: NPL

Sumber: Hasil SPSS 19.0.

Pada Tabel 5 *Coefficients* menghasilkan nilai tolerance masing-masing variabel kurang dari 0,10 dan nilai variabel lebih kecil dari 10. Maka antar variabel dependen tidak mempunyai

hubungan atau tidak saling berhubungan satu dengan yang lainnya, hal ini dapat dikatakan baik dalam penelitian. Karena penelitian yang baik itu adalah masing-masing variabel bebas tidak mempunyai hubungan dengan variabel bebas lainnya atau tidak saling mempengaruhi

### ***Uji Heterokedastisitas***

Tujuan uji ini adalah untuk menguji apakah dalam sebuah model regresi terjadi ketidaksamaan *varians* dari residual suatu pengamatan ke pengamatan yang lain. Jika *varians* dari residual suatu pengamatan ke pengamatan lain tetap, maka disebut homokedastisitas dan jika berbeda disebut heteroskedastisitas dimana pada model regresi yang baik adalah tidak terjadi heterokedastisitas. Deteksi adanya heteroskedastisitas dilakukan dengan melihat pola grafik di mana sumbu X adalah Y yang telah diprediksi dan sumbu Y adalah residual ( $Y \text{ Prediksi} - Y \text{ sesungguhnya}$ ). Jika grafik yang diperoleh membentuk pola tertentu yang teratur (bergelombang, melebar kemudian menyempit) maka telah terjadi heteroskedastisitas. Sebaliknya jika grafik yang diperoleh tidak membentuk pola yang jelas di mana titik-titik menyebar di atas dan di bawah angka 0 atau antara 2 dan -2 maka tidak terjadi heteroskedastisitas.

### ***Uji Autokorelasi***

Salah satu metode untuk mendeteksi adanya gejala otokorelasi adalah metode atau uji Durbin Watson (*Durbin Watson Test*). Cara pengujian dilakukan dengan cara melihat angka durbin watson hasil perhitungan, Dimana:

1. Jika angka nilai Durbin Watson sebesar  $1,560 < DW < 2,44$ , pada model regresi tidak terjadi autokorelasi.
2. Jika nilai Durbin Watson  $1,560 < DW < 1,709$  atau  $2,44 < DW < 2,291$ , pada model regresi tidak dapat disimpulkan, dan
3. Jika nilai Durbin Watson  $DW < 1,709$  atau  $DW > 2,291$ , pada model regresi terjadi autokorelasi.

**Tabel 6. Hasil Uji Autokorelasi Bank Perkreditan Rakyat**

Model Summary<sup>b</sup>

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.164 <sup>a</sup>	.027	-.003	1.66009	2.007

a. Predictors: (Constant), BOPO, LDR, ROA

b. Dependent Variable: NPL

Sumber: Hasil SPSS 19.0.

Pada Tabel 6 terlihat bahwa angka Durbin-Watson sebesar +2.007 Hal ini menunjukkan bahwa model regresi berganda layak dipakai untuk memprediksi pengaruh dari rasio variabel independen (*LDR*, *BOPO* dan *ROA*) terhadap *NPL*

### *Analisis Variable Independen terhadap Variable Dependen secara Simultan*

**Tabel 7. Hasil Perhitungan Koefisien Determinasi ( $R^2$ ) BPR**

Model Summary<sup>b</sup>

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.164 <sup>a</sup>	.027	.003	1.66009	2.007

a. Predictors: (Constant), *BOPO*, *LDR*, *ROA*

a. Dependent Variable: *NPL*

Sumber: Hasil SPSS 19.0.

Tabel model summary menghasilkan nilai koefisien determinasi atau R square = 0,003 (kolom R Square) yang menunjukkan goodness of fit test atau kelayakan model regresi yang diperoleh dalam penelitian sekaligus persentase kontribusi variabel independen (*LDR*, *BOPO* dan *ROA*) terhadap *NPL*. Kelayakan model dan persentase kontribusi selanjutnya diuji dengan tabel anova, sebagai berikut :

**Tabel 8. Hasil perhitungan Uji F Bank Perkreditan Rakyat**

ANOVA<sup>a</sup>

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	7.341	3	2.447	.888	.0450 <sup>b</sup>
	Residual	264.566	96	2.756		
	Total	271.907	99			

a. Dependent Variable: *NPL*

b. Predictors: (Constant), *BOPO*, *LDR*, *ROA*

Sumber: Hasil SPSS 19.0.

Koefisien determinasi diuji dengan menggunakan data probabilitas (kolom Sig). Hasil perhitungan menunjukkan bahwa probabilitas hitung adalah sebesar sign = 0,000 karena nilai probabilitas lebih rendah dari taraf uji penelitian (sig. < a atau 0,000 < 0,05) maka koefisien determinasi sebesar 0,045 adalah signifikan.

Hasil perhitungan yang tidak signifikan memiliki arti bahwa nilai koefisien determinasi 0,045 dapat diinterpretasikan bahwa model regresi ganda yang diperoleh dalam

penelitian tidak layak karena tidak menjelaskan variabel independen LDR, BOPO dan ROA terhadap NPL sebesar:

$$KD = r^2 \times 100 \%$$

$$KD = 0,003^2 \times 100 \% = 0,3\%$$

0,3% sedangkan 99,7% (100% - 0,3%) sisanya dijelaskan oleh variabel lain yang tidak diteliti. Dengan kata lain bahwa LDR, BOPO dan ROA memiliki kontribusi sebesar 0,3% dalam membentuk NPL sedangkan 99,7% NPL sisanya dibentuk atas kontribusi variabel lain yang tidak diteliti. Untuk melihat hubungan (korelasi) antara variabel LDR, BOPO dan BOA terhadap NPL dapat dilihat pada tabel 9.

**Tabel 9. Tabel Korelasi**  
**Correlations**

		NPL	ROA	LDR	BOPO
Pearson Correlation	NPL	1.000	.050	.139	-.087
	ROA	.050	1.000	.285	.709
	LDR	.139	.285	1.000	.132
	BOPO	-.087	-.709	-.132	1.000
Sig. (1-tailed)	NPL	.	.309	.084	.194
	ROA	.309	.	.002	.000
	LDR	.084	.002	.	.096
	BOPO	.194	.000	.096	.
N	NPL	100	100	100	100
	ROA	100	100	100	100
	LDR	100	100	100	100
	BOPO	100	100	100	100

Sumber: Hasil SPSS 19.0.

Dari tabel 9 dapat dilihat hubungan korelasi tiap variabel, Tingkat kekuatan variabel dan hubungan signifikannya. Kesimpulan dari tabel 9 :

1. Tingkat signifikan antara LDR terhadap NPL yaitu signifikan  $0,084 > 0,05$  dan hubungan antara LDR dengan NPL yaitu negatif yang artinya apabila LDR meningkat maka NPL akan menurun dan tingkat korelasi sebesar 0,132 adalah sangat lemah.
2. Tingkat signifikan antara BOPO terhadap NPL yaitu signifikan  $0,194 > 0,05$  dan hubungan antara BOPO dan NPL adalah positif yang artinya apabila BOPO meningkat maka NPL akan meningkat dan tingkat korelasi 1,00 adalah lemah
3. Tingkat signifikan antara ROA terhadap NPL yaitu tidak signifikan  $0,309 > 0,05$  dan hubungan antara ROA dengan NPL negatif yang artinya apabila ROA meningkat maka NPL akan menurun dan tingkat korelasinya sebesar 0,709 adalah lemah



**Analisis Variabel Independent terhadap Variable Dependent secara Parsial**

Hasil perhitungan selanjutnya digunakan untuk mengetahui besaran arah pengaruh variabel independen (*LDR*, *BOPO* dan *ROA*) terhadap *NPL*. Hasil perhitungan ini menghasilkan persamaan regresi berganda dan signifikansinya yang diperoleh dari *table coefficient* berikut :

**Tabel 10. Hasil Perhitungan Regresi Parsial Bank Perkreditan Rakyat**  
Coefficients<sup>a</sup>

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	-2.141	2.779		-.770	.443
1 ROA	-.045	.084	-.079	-.531	.596
LDR	.030	.022	.145	1.373	.017
BOPO	.023	.026	-.124	.865	.008

a. Dependent Variable: NPL

Sumber: Hasil SPSS 19.0.

Persamaan regresi ganda dapat disusun dari data pada kolom  $\beta$  sedangkan signifikansinya diperoleh dari kolom Sig. Persamaan regresi dan signifikansi hasil dari tabel 10. adalah :

$$\hat{Y} = -2.141 - 0.45x_1 + 0,030x_2 + 0.023x_3$$

Persamaan regresi ganda yang terbentuk di atas, dapat diinterpretasikan sebagai berikut :

1. Konstanta  $a = -2.141$  memberikan arti bahwa NPL akan memiliki nilai 2.141 jika LDR, BOPO dan ROA diabaikan atau dengan kata lain jika tidak ada variasi pada LDR, BOPO dan ROA maka NPL akan bernilai -2.141
2. Nilai koefisien  $\beta_1 = -0,045$ , artinya jika ROA menurun satu satuan maka NPL akan meningkat 0,45 satuan dengan asumsi LDR dan BOPO konstan.
3. Nilai koefisien  $\beta_2 = 0,030$ , artinya jika LDR meningkat satu satuan maka NPL akan naik 0,030 satuan dengan asumsi ROA dan BOPO konstan.
4. Nilai koefisien  $\beta_3 = -0,023$ , artinya jika BOPO menurun satu satuan maka NPL akan naik 0,023 satuan dengan asumsi ROA dan LDR konstan.

$$\hat{Y} = -2.141 - 0.45x_1 + 0,030x_2 + 0.023x_3$$

$$\circ (0,596) (0,017) (0,008)$$

Koefisien regresi variabel independen LDR, BOPO dan ROA dalam persamaan regresi ganda di atas dapat dijelaskan sebagai berikut :

1. Koefisien regresi LDR sebesar  $\beta_1 = 0.030$  memiliki probabilitas (sig.) = 0,017 Karena LDR lebih besar dari pada taraf uji yang digunakan dalam penelitian atau Sig. <  $\alpha$  atau  $0,017 < 0,05$  maka pengaruh variabel (X1) terhadap pendapatan operasional adalah signifikan atau secara parsial variabel LDR signifikan mempengaruhi NPL.
2. Koefisien regresi BOPO sebesar  $\beta_2 = 0.23$  memiliki probabilitas (sig.) = 0,008 Karena BOPO lebih kecil dari pada taraf uji yang digunakan dalam penelitian atau Sig. <  $\alpha$  atau  $0,008 < 0,05$  maka pengaruh variabel (X2) terhadap pendapatan operasional adalah signifikan atau secara parsial variabel BOPO signifikan mempengaruhi NPL.
3. Koefisien regresi ROA sebesar  $\beta_3 = -0,045$  memiliki probabilitas (sig.) = 0,596 Karena ROA lebih kecil dari pada taraf uji yang digunakan dalam penelitian atau Sig. >  $\alpha$  atau  $0,596 > 0,05$  maka pengaruh variabel (X3) terhadap pendapatan operasional adalah tidak signifikan atau secara parsial variabel ROA tidak signifikan mempengaruhi NPL.

### **Kesimpulan.**

Hasil penelitian ini dapat disimpulkan: sebagai berikut:

1. Berdasarkan Uji Durbin Watson yang menguji gejala autokorelasi model regresi dipakai untuk memprediksi pengaruh dari rasio variabel independen (LDR, BOPO dan ROA).
2. Secara simultan berdasarkan persamaan regresi variabel independen LDR, BOPO dan ROA berpengaruh tidak signifikan terhadap NPL, sehingga variabel independen tidak dapat digunakan untuk memprediksi besarnya NPL yang akan diterima oleh Bank. Signifikansi ini sering diubah menjadi taraf kepercayaan karena setiap penelitian yang dilakukan harus dapat dipercaya berdasarkan populasi yang diambil sebagai data analisis.
3. Dari hasil uji parsial persamaan regresi menunjukkan variabel independen (LDR, BOPO dan ROA) berpengaruh tidak signifikan terhadap NPL Bank Perkreditan Rakyat, sehingga variabel independen tersebut tidak dapat digunakan untuk memprediksi besarnya NPL yang akan diterima.
4. Dari hasil penelitian pada uji secara parsial menggunakan path analysis model menunjukkan variabel independen (LDR, BOPO dan ROA) dapat mempengaruhi NPL walaupun sangat kecil.

## Saran

Berdasarkan kesimpulan tersebut dapat disampaikan saran sebagai berikut:

1. Bagi investor, nasabah dan pemilik bank, bahwa variabel *Loan to Debt Ratio* dan Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional pada Bank Perkreditan Rakyat tidak dapat dijadikan parameter yang baik untuk memprediksi *Non Performing Loan (NPL)*. Dan bagi investor, nasabah dan pemilik Bank Perkreditan Rakyat tidak dapat menggunakan Return on Asset sebagai alat memprediksi Non Performing Loan karena dari hasil uji yang dilakukan keandalannya tidak signifikan, namun sebagai alternatif disarankan untuk menggunakan rasio lain yang dapat dianggap signifikan.
2. Penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai tambahan referensi bagi penelitian selanjutnya dibidang yang sama pada masa datang agar dapat dikembangkan dan diperbaiki, misalnya dengan memperpanjang periode pengamatan atau memperbanyak populasi dalam pengambilan sampling serta dapat menggunakan indikator dan atau rasio keuangan yang berbeda dengan hasil lebih tajam dan lebih berguna.
3. Hasil temuan pada penelitian ini perlu ditindaklanjuti dengan penelitian yang lebih lengkap karena jika penelitian dapat dilakukan dengan lebih mengeksplorasi faktor lain, seperti bidang usaha yang berbeda selain manufaktur, situasi politik dan bencana alam yang diperkirakan dapat mempengaruhi Non Performing Loan yang belum dibahas pada penelitian ini.

## Daftar Pustaka

- Abdullah, Faisal. 2005. *Manajemen Perbankan (Teknik Analisa Kinerja Keuangan)*. Edisi Pertama. Cetakan Kedua. Malang: Universitas Muhammadiyah Malang.
- Alma, B., Riduwan & Sunarto, 2007. *Pengantar Statistika Untuk penelitian : Pendidikan, Sosial, Komunikasi, Ekonomi dan Bisnis*. Bandung: Alfabeta.
- Dahlan Siamat. “*Manajemen Lembaga Keuangan : Kebijakan Moneter dan Perbankan*”, Jakarta Lembaga Penerbit Universitas Indonesia. Tahun 280-2010
- Firdaus, Rachmat. (2001). *Manajemen Dana Bank*. Bandung : STIE INABA
- H. Munawir. *Analisa Laporan Keuangan, Prinsip Analisa Kredit Perbankan*, Penerbit Liberty, Yogyakarta (2004:235-236)

- Kasmir , (2013). *Dasar- Dasar Perbankan Edisi Revisi*. Jakarta, RajaGrafindo Persada (Rajawali Perss).
- K. R. Subramanyam, John J. Wild 2010, *Analisis Laporan Keuangan* . Buku 1. Edisi 10. Jakarta: Salemba Empat.
- Keputusan Menteri Dalam Negeri No 30 tahun 2000 tentang Pedoman Pengelolaan Perusahaan Daerah BPR yang mengaturnya.
- Riva'i, Veithzal, dkk. 2008. *Islamic Financial Management: Teori Konsep, dan Aplikasi Panduan Praktis untuk Lembaga Keuangan*, Nasabah, Praktisi, dan Mahasiswa, ed 1 cet 1. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Kiryanto, Ryan. 2007. “*Langkah Terobosan. Mendorong Ekspansi Kredit*”, Raja. Grafindo Persada: Jakarta.
- Malayu S.P.Hasibuan (2006) . *Dasar-Dasar Perbankan*, Rawamangun jakarta, PT Bumi Aksara
- Peraturan Bank Indonesia Nomor: 13/ 1 /PBI/2011 tentang Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum
- Peraturan Bank Indonesia Nomor: 9/ 1 /PBI/2007 tentang Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Perkreditan Rakyat
- Sri Adiningsih, Ketua Dewan Pertimbangan Presiden Republik Indonesia., Pontianak, 26 Oktober 2016 dalam Rakernas Perbarindo
- Sugiyono, (2008). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan Riset & Development*. Penerbit Bandung Alfabeta
- Surat Edaran Bank Indonesia SE BI no 6/33/DPBR tanggal 13 Agustus 2004 tentang BPR;
- Surat Edaran Bank Indonesia SE BI no 6/34/DPBR tanggal 13 Agustus 2004 tentang lembaga sertifikasi bagi BPR;
- Surat Edaran Bank Indonesia SE BI no 6/35/DPBR tanggal 13 Agustus 2004 tentang penilaian kemampuan dan kepatutan (Fit and Profer test) BPR
- Surat Keputusan Direksi Bank Indonesia No. 30/267/KEP/DIR tanggal 27 Februari 1998 penilaian aktiva produktif

Sutojo, Siswanto, ” *Strategi manajemen kredit bank umum*”. Jakarta. PT. Damar Mulia Pustaka, 2000

Statistik BPR Konvensional ([www.bi.go.id](http://www.bi.go.id))

Tjoekam. 1999. *Perkreditan Bisnis Inti Bank Komersil, Konsep, Teknik, dan Kasus*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.

Undang-Undang Negara Republik Indonesia No.10 tahun 1998 tanggal 10 Nopember 1998 tentang perbankan.

Undang-Undang Negara Republik Indonesia No 7 Tahun 1992 sebagaimana diubah UU No.10 tahun 1998 tentang Perbankan;

Undang-Undang Negara Republik Indonesia No 3 Tahun 2004 tentang Bank Indonesia;

Undang-Undang Negara Republik Indonesia No 5 tahun 1962 tentang Perusahaan Daerah;

Undang-Undang Negara Republik Indonesia No. 1 tahun 1995 tentang Perseroan Terbatas;

Undang-Undang Negara Republik Indonesia No 24 tahun 2004 tentang Lembaga Penjaminan Simpanan (LPS)

Undang-Undang Negara Republik Indonesia tentang Otoritas Jasa Keuangan (OJK) no 21 tahun 2011;

Undang-Undang Negara Republik Indonesia No 25 tahun 1992 Tentang Perkoperasian Apabila Badan Hukumnya Koperasi

Undang-Undang Negara Republik Indonesia No. 20 Tahun 2008 Tentang Usaha Mikro Kecil dan Menengah.